



## Hubungan Faktor-Faktor Demografi Dengan Kualitas Hidup Penderita Diabetes Melitus Di Rumah Sakit Bhakti Asih Brebes

<sup>1</sup>Wasriyah\*, <sup>2</sup>Retno Setryawati, <sup>3</sup>Dwi Retno

<sup>1,2,3</sup> Universitas Islam Sultan Agung

\*Corresponding Author: [melisasri41@gmail.com](mailto:melisasri41@gmail.com)

**Abstract.** *Diabetes mellitus is a degenerative disease that is rarely cured and often affects health so that the quality of life can decrease. The purpose of writing this research is to find out what demographic factors have an impact on the Quality of Life of Diabetes Mellitus Patients at Bhakti Asih Brebes Hospital. This quantitative research uses a research design with a cross-sectional approach. The research sample consisted of 47 respondents using the total sampling technique. Data collection used the WHOQol-Bref questionnaire. Data analysis in this study used the Kendal test and Chi-Square test to test the relationship between the variables studied. After conducting the research, a result was obtained showing that demographic factors, namely age factors, be linked to quality of life and can be seen from the Kendal test with a statistical value of 0.003, falling under 0.05, other demographic factors are gender variables affecting quality of life as shown by the Chi-square test where the Continuity Correction sig value = 0.022 < 0.05), In addition to the demographic factors of age and gender, there are also demographic influences on quality of life, namely the work factor shown in the computed Chi-square value of Continuity Correction sig = 0.008 < 0.05), and there are demographic factors, namely education factors and marital status factors that are not related regarding the life quality of diabetes patients. For the education factor is shown in the Kendal test with a sig value = 0.871 > 0.05), and marital status is shown from the Chi-square analysis, showing a Pearson Sig value of 0.594 (> 0.05), there are also demographic factors that have a relationship with quality of life, namely the length of suffering factor shown by the Chisquare test with a Pearson Chi-Square Sig value = 0.014 < 0.05). To break the chain of diabetes mellitus, action is taken for health workers to be able to anticipate including periodic socialization to the community concerning diabetes hazards to support community efforts in improving life quality by maintaining a healthy diet.*

**Keywords:** *Demographic Factors, Quality of Life, DM Sufferers*

**Abstrak.** Penyakit kadar gula atau biasa disebut diabetes melitus ini ialah penyakit degeneratif yang jarang sekali sembuh sering kali mempengaruhi kesehatan sehingga kondisinya kualitas hidupnya dapat menurun. Maksud dari penulisan penelitian ini ialah mencari faktor hubungan demografi apa saja yang berdampak pada Kualitas Hidup Penderita penyakit kadar gula atau disebut juga Diabetes Melitus di Rumah Sakit Bhakti Asih Brebes. Penelitian kuantitatif ini memakai desain penelitian pada metode cross sectional. Sampel penelitian berjumlah 47 responden dipilih melalui teknik total sampling. Data dikumpulkan melalui instrumen survei WHOQol-Bref. Analisis data dalam penelitian ini menerapkan uji kendal dan uji *Chi-Square* untuk menguji hubungan antar variabel yang diteliti. Setelah dilakukan penelitian diperoleh suatu hasil yang menunjukkan faktor demografi yaitu faktor usia terhadap kualitas hidup mempunyai hubungan dan dilihat dari uji kendal dengan nilai Sig. 0.003 yang nilainya dibawah 0,05), faktor demografi lainnya ada faktor jenis kelamin yang memiliki hubungan dengan kualitas hidup yang ditunjukkan melalui *Uji chi-square* dimana nilai *Continuity Correction sig* = 0,022 < 0.05), Selain faktor demografi usia dan jenis kelamin, ada juga faktor demografi yang memiliki hubungan dengan kualitas hidup yaitu faktor pekerjaan ditunjukkan pada Uji *Chi-square* nilainya *Continuity Correction sig* = 0,008 < 0,05), Serta ada faktor demografi yaitu faktor pendidikan dan faktor status pernikahan yang tidak berhubungan dengan kualitas hidup penderita penyakit kadar gula atau diabetes melitus. Untuk fator pendidikan ditunjukkan pada uji kendal yang nilai sig = 0,871 > 0,05),

dan status pernikahan ditunjukkan pada uji Chi-square berdasarkan nilai *Pearson Chi-Square Sig* = 0.594 > 0,05), ada pula faktor demografi yang memiliki hubungan dengan kualitas hidup yaitu faktor lama menderita yang ditunjukkan dengan uji Chisquare dengan nilai *Pearson Chi-Square Sig* = 0,014 < 0,05). Untuk memutus rantai penyakit diabetes melitus dilakukan action bagi petugas kesehatan agar dapat melakukan antisipasi meliputi sosialisasi berkala pada masyarakat tentang bahaya diabetes melitus sehingga dapat membantu masyarakat meningkatkan kualitas hidup dengan menjaga pola makan yang sehat.

**Kata Kunci:** Faktor-faktor Demografi, Kualitas Hidup, Penderita Diabetes Melitus

## 1. PENDAHULUAN

Hasil Indonesia kini menduduki angka 19,5 juta orang yang terdiagnosis diabetes melitus di tahun 2021, dan diproyeksikan akan mencapai di angka 28,6 juta pada tahun 2045. Diabetes Melitus sebutan lainnya ialah penyakit gula yang dikatakan *the silent killer* dikenal sebagai penyakit ini dapat membunuh secara perlahan tanpa disadari penyakit ini lama kelamaan akan menjadi penyakit komplikasi apabila tidak diketahui penyandanginya. Akibat dari penyakit gula ini atau diabetes melitus dapat menyerang berbagai macam penyakit diantaranya meliputi stroke, kerusakan saraf bagian ulkus kaki, kebutaan atau disebut juga retinopati diabetikum, yang paling bahaya ialah gagal ginjal yang akhir dari kehidupan yaitu kematian (Lisavina J, 2018).

Diabetes melitus merupakan salah satu topik dari penelitian yang menyelidiki masalah kesehatan utama. Frekuensi penyakit ini telah meningkat secara bertahap sejak tahun 2015. Diabetes melitus memengaruhi sekitar 415 juta orang secara internasional, melonjak 4 kali dari 108 juta kasus yang disebutkan pada tahun 1980. Ini mengungkapkan orang enggan untuk menjalani gaya hidup sehat dan melakukan aktivitas fisik, sehingga mengakibatkan peningkatan kasus diabetes secara terus-menerus. “Angka ini akan terus meningkat tanpa batas kecuali langkah-langkah pencegahan diterapkan. Prevalensi diabetes melitus (DM) diperkirakan diproyeksikan mencapai 642 juta di tahun 2030”, menurut IDF (2015). Berbagai variabel memengaruhi kepuasan hidup, termasuk masalah demografi, yang menjadi situasi penelitian ini. Aspek demografi melibatkan usia, jenis kelamin, serta pekerjaan, jenjang pendidikan, kondisi pernikahan, serta lama sakit. Diabetes melitus biasanya berkembang bagi individu yang telah berumur 45 tahun atau lebih, terutama individu berumur lebih dari 50 tahun dengan kelebihan berat badan, lantaran tubuh mereka tidak lagi responsif pada insulin.

Penurunan kualitas hidup merupakan pengaruh dari faktor demografi, apabila faktor

deografi ini diterapkan dengan baik akan terjadi peningkatan kualitas hidup dan dampaknya pada penyakit gula atau diabetes melitus ini menurun. Persepsi dari Masyarakat terkhusus individu sendiri akan menerapkan kualitas hidup berdasarkan pada wilayah tempat individu tersebut tinggal (WHO, 2014). Dalam suatu pola hidup yang sehat akan berdampak dengan kualitas hidup. Pola hidup tersebut penting dan berpengaruh pada kesembuhan penderita diabetes melitus tersebut. Olahraga teratur juga dapat membantu mengurangi konsumsi gula dan mendorong pola makan khusus diabetes. Pasien diabetes juga dapat mengalami penurunan kualitas hidup karena kurangnya pengetahuan berkaitan dengan langkah-langkah untuk hidup lebih sehat. Motif penelitian ini adalah untuk mengamati hubungan diantara ciri demografi dan persepsi penderita diabetes (Tamara & Bayhakki, 2016)

Berdasarkan hasil survey kunjungan dan penelitian ternyata usia diatas 50 tahun keatas rentan mengalami penyakit gula atau disebut penyakit diabetes melitus, yang kebanyakan memiliki status menikah, dan kebanyakan tidak bekerja, yang berpendidikan SD, dan lama menderitanya mayoritas rate 5-10 tahun.

Keadaan yang disebutkan di atas dianggap sebagai masalah yang serius karena variabel demografi bagi pasien diabetes melitus dapat menurunkan taraf hidup mereka serta memburukkan kondisi. Merujuk pada kejadian ini, peneliti berminat untuk mengkaji “Hubungan Faktor-faktor Demografi dengan Kualitas Hidup pada Penderita Diabetes Melitus di Rumah Sakit Bhakti Asih Brebes”.

## **2. METODE**

Penelitian memakai pendekatan kuantitatif, dengan menggunakan rancangan korelasional deskriptif yang bersifat cross-sectional. Penelitian korelasional deskriptif menyelidiki hubungan diantara 2 variabel dalam konteks atau sekumpulan kontributor tertentu. Strategi ini digunakan untuk mengetahui hubungan antar variabel (Notoatmojo, 2015). Penelitian ini menggunakan teknik penelitian cross-sectional, dengan peneliti menilai atau menyelidiki variabel ancaman dan kontaminasi secara bersamaan (pengukuran 1 kali) (Hidayat, 2015). Fokus dari penelitian ini ialah untuk mengamati hubungan diantara ciri demografi dengan kualitas hidup pada penderita diabetes melitus di Puskesmas Bhakti Asih Brebes.

Pengambilan data dalam studi ini dilakukan melalui pemanfaatan pendekatan non-probability sampling, yaitu overall sampling, yaitu panjang sampel sama dengan

populasi (Sugiyono, 2015). Overall sampling ditetapkan sebab menurut Sugiyono (2015), “ apabila populasi dibawah 100 maka seluruh populasi harus dijadikan pola penelitian”. Besar pola penelitian ini adalah 47 orang.

Variabel independen dalam riset ini terdiri dari faktor usia, jenis kelamin, pendidikan terakhir, pekerjaan, status hubungan, serta masa sakit, dengan kualitas hidup penderita DM sebagai variabel penelitian. Data dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner WHOQOL-Bref dan kuesioner masalah demografi. Uji tau Kendall dan Chi-rectangular digunakan untuk menyelidiki korelasi antara variabel yang diamati.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### a. Karakteristik Responden

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia, Jenis Kelamin, Faktor Pekerjaan, Pendidikan, Status Pernikahan, Lama Menderita, Kualitas Hidup (N=47)

<b>Karakteristik</b>	<b>Frekuensi (f)</b>	<b>Persentase (%)</b>
<b>Usia (Tahun)</b>		
Usia 25-50	21	45
Usia 51-75	26	55
Total	47	100
<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki-laki	19	40
Perempuan	28	60
Total	47	100
<b>Pekerjaan</b>		
Bekerja	17	36
Tidak Bekerja	30	64
Total	47	100
<b>Pendidikan</b>		
Tamat SD	13	28
Tamat SMP	6	13
Tamat SMA	10	21
Tamat Sarjana	7	15
Tidak Sekolah	11	23
Total	47	100
<b>Status Pernikahan</b>		
Belum Menikah	6	13
Menikah	41	87
Total	47	100
<b>Lama Menderita</b>		
Baru 1-5 tahun	15	32
Sedang 5-10 tahun	18	38
Lama 10 tahun ke atas	14	30
Total	47	100
<b>Kualitas Hidup</b>		
Baik	35	74
Kurang	12	26
Total	47	100

Sumber : Data diolah pada bulan Desember 2024

Sesuai dengan Tabel 1, sebagian besar responden berusia 51-75 tahun (26 responden, atau 55%), berjenis kelamin perempuan (28 responden, atau 60%), dan tidak bekerja (30 responden, atau 64%). Dalam hal pendidikan, sebagian besar responden telah menyelesaikan sekolah dasar (13, atau 28%). Sebagian besar telah menikah (41 responden, atau 87%), dan sebagian besar menderita diabetes selama 5-10 tahun (18 responden, atau 38%). Selain itu, sebagian besar penderita diabetes melitus menyatakan kepuasan hidup yang tinggi (35 responden, atau 74%).

#### b. Hasil Analisis

Tabel 2. faktor usia dengan kualitas hidup penderita Diabetes Melitus

Variabel	N	Sig.	Koefisien Korelasi
Usia	47	0.004	0.428
Kualitas Hidup			

Sumber : data diolah bulan Desember 2024(SPSS V25)

Sesuai dengan Tabel 2, uji statistik untuk faktor usia menghasilkan nilai signifikansi (sig) bernilai 0,004, jauh dibawah 0,05 dan menunjukkan hubungan yang besar. Nilai korelasi menjadi 0,428, menunjukkan hubungan yang sedang antara usia dan kualitas hidup. Dengan demikian, hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak sedangkan hipotesis peluang ( $H_a$ ) diterima memiliki arti **“terdapat hubungan yang antara faktor usia dengan kualitas hidup penderita Diabetes Melitus di Rumah Sakit Bhakti Asih Brebes”**.

Temuan ini berkaitan pada penelitian Miftah & Tetti (2020) yang mendapati “sebagian besar pasien diabetes melitus di RSUD Wanaraja Kabupaten Garut berusia 50-60 tahun (49 responden atau 53,8%). Sementara itu, sebanyak 42 responden (46,2%) berusia 20 hingga 50 tahun. Survei ini mengungkapkan responden terbanyak berada pada rentang usia 51 dan 75 tahun”. Hasil tersebut sesuai dengan Luthfa, I (2018) yang menemukan “orang yang orang dalam rentang usia 51-75 tahun lebih berisiko mengidap diabetes karena penurunan fungsi imun”. Menurut Fatimah (2015), “lansia lebih berisiko terkena diabetes melitus karena memiliki perilaku hidup yang buruk dan kurangnya aktivitas fisik pada usia muda”. Sindrom ini dapat menyebabkan berbagai penyakit seiring bertambahnya usia. Peneliti berasumsi seiring bertambahnya usia, kemampuan fisik seseorang akan menurun sehingga lebih rentan terhadap penyakit, termasuk diabetes melitus.

Tabel 3. faktor jenis kelamin dengan kualitas hidup penderita Diabetes Melitus

Variabel	N	Sig.	p Value
Jenis Kelamin	47	0.022	5.218
Kualitas Hidup			

Sumber : data diolah bulan Desember 2024(SPSS V25)

Berdasarkan Tabel 3, uji statistik untuk faktor jenis kelamin menghasilkan nilai signifikansi (sig) bernilai 0,022, yaitu dibawah 0,05. Ini mengungkapkan hipotesis nol (Ho) ditolak, dan hipotesis peluang (Ha) diterima, yang menunjukkan **“terdapat hubungan diantara faktor jenis kelamin dengan kualitas hidup penderita Diabetes Melitus di Rumah Sakit Bhakti Asih Brebes”**.

Dalam rumah tangga, perempuan umumnya menjalankan peran sebagai pengurus rumah, sementara pria bertanggung jawab atas ekonomi keluarga. Jenis kelamin dijelaskan melalui pembagian peran, posisi, dan tugas antara laki-laki dan perempuan, yang dapat ditentukan melalui norma, tradisi, cita-cita, dan adat istiadat masyarakat. Jenis kelamin merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi gaya hidup. Penelitian yang dilakukan oleh Setyowati (2015) menemukan nilai p bernilai 0,760, yang menunjukkan adanya hubungan diantara jenis kelamin dengan diabetes melitus. Perempuan lebih sering menderita DM karena tingkat aktivitas fisik yang umumnya lebih rendah. Sesuai dengan asumsi peneliti, perempuan memiliki level kolesterol yang melampaui laki-laki serta menampilkan perbedaan dalam keseharian dan cara hidup, yang sangat memicu potensi risiko DM. Perempuan juga memiliki persentase jaringan adiposa yang melebihi pria. Lebih lanjut, persentase lemak rata-rata berbeda antar jenis kelamin, berkisar antara 15-20% dari indeks berat badan laki-laki dan 20-25% bagi perempuan.

Tabel 4. faktor jenis pekerjaan dengan kualitas hidup penderita Diabetes Melitus

Variabel	N	Sig.	p Value
Pekerjaan	47	0.008	7.149
Kualitas Hidup			

Sumber : data diolah bulan Desember 2024(SPSS V25)

Berdasarkan Tabel 4, mayoritas peserta yang mengalami penurunan taraf hidup adalah mereka yang menganggur (30 orang atau 64%). Uji statistik menghasilkan harga signifikansi (sig) bernilai 0,008, yang dibawah 0,05, yang mengungkapkan spekulasi nol (Ho) ditolak, dan spekulasi alternatif (Ha) diketahui, yang mengonfirmasikan **“terdapat hubungan diantara faktor pekerjaan dengan kualitas hidup penderita Diabetes Melitus di Rumah Sakit Bhakti Asih Brebes”**.

Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Syatriani.S (2019), yang mengamati “hubungan diantara pekerjaan dan kepuasan hidup pada pasien DM, dengan p-cost bernilai 0,017 (< 0,05). Individu yang menganggur lebih rentan terhadap stres daripada orang yang bekerja. Kekhawatiran finansial mengenai mata pencaharian, pengobatan, dan biaya klinis mereka berkontribusi terhadap stres ini. Hubungan ukuran penuh antara kejadian DM dan popularitas pekerjaan muncul dari ketidakseimbangan antara perusahaan yang bekerja dan yang menganggur. Responden terbanyak adalah mereka yang tidak memiliki pekerjaan”. Menurut premis peneliti, reputasi pekerjaan tidak memiliki dampak terhadap kualitas hidup mengingat orang yang tidak memiliki pekerjaan dapat menjaga kadar gula darah mereka dengan bantuan keluarga, yang mengingatkan mereka tentang asupan makanan yang paling baik untuk penderita diabetes. Sementara itu, orang yang bekerja juga dapat mengendalikan kadar gula darah mereka karena lingkungan kerja mereka memengaruhi gaya hidup mereka, termasuk

menangkal paparan asap rokok yang berlebihan dan membatasi asupan makanan manis, yang berbahaya bagi pengendalian diabetes.

Tabel 5. faktor pendidikan dengan kualitas hidup penderita Diabetes Melitus

Variabel	N	Sig.	Korelasi Koefisien
Pendidikan			
	47	0.871	0.022
Kualitas Hidup			

Sumber : data diolah bulan Desember 2024(SPSS V25)

Sesuai dengan tabel 5, sebagian besar responden yang menyatakan penurunan kualitas hidup hanya menyelesaikan sekolah dasar, yaitu sebanyak 13 orang (28%). Hasil uji statistik menemukan harga signifikansi bernilai 0,871 (lebih tinggi dari 0,05) dan koefisien korelasi bernilai 0,022. Ini mengungkapkan tidak ada hubungan diantara usia dan kualitas hidup, sehingga hipotesis nol ( $H_0$ ) diterima dan hipotesis alternatif ( $H_a$ ) ditolak yang menjelaskan **“tidak terdapat hubungan diantara faktor pendidikan terakhir dengan kualitas hidup penderita Diabetes Melitus di Rumah Sakit Bhakti Asih Brebes”**.

Konsekuensi dari penelitian ini sejalan dengan penelitian Ningtyas et al. (2013), yang menemukan “hubungan yang kuat antara tingkat pendidikan dan penderita diabetes. Konsisten dengan temuan mereka, mereka yang memiliki tingkat pendidikan yang lebih rendah (lulusan perguruan tinggi dasar) 1,9 kali lebih mungkin memiliki kualitas hidup yang lebih buruk daripada orang dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi (gelar sarjana)”. Menurut statistik, “responden dengan pendidikan hanya perguruan tinggi dasar mungkin juga terdampak oleh kendala ekonomi, yang menekankan perlunya keseimbangan moneter dalam memperoleh pendidikan”. Tidak seperti sekarang, ketika pendidikan gratis hingga perguruan tinggi, banyak orang tua dari pasien klinik Bhakti Asih hanya menyelesaikan pendidikan standar. Secara historis, hanya orang kaya yang mampu membiayai pendidikan yang lebih tinggi, dan pendidikan formal tidak lagi seberharga sekarang. Pendidikan mengacu pada proses belajar formal yang dicapai di perguruan tinggi.

Tingkat pendidikan dalam penelitian ini meliputi tidak bersekolah formal, perguruan tinggi dasar, sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas, dan pendidikan tinggi. Individu dengan tingkat pendidikan rendah tidak bersekolah atau hanya menamatkan SD atau SMP, sedangkan mereka yang berpendidikan baik menamatkan SMA dan SMK (Pratiwi S, 2020). Namun, untuk memperoleh pengetahuan dan informasi, khususnya tentang perilaku makan sehat, tidak memerlukan pendidikan yang tinggi. Menurut pandangan peneliti, pendidikan dan pengetahuan saja tidak menjamin seseorang mampu mengatur pola makannya, ini ditentukan bukan hanya oleh selera pribadi tetapi juga oleh kebutuhan gizi. Tingkat pendidikan yang tinggi tidak diragukan lagi berkorelasi dengan kinerja kerja yang baik. Berbagai cara dapat dilakukan untuk

menjaga kebugaran tubuh dan terhindar dari penyakit diabetes, antara lain dengan mengonsumsi makanan sehat, memantau asupan makanan, dan melakukan olahraga secara rutin.

Tabel 6. faktor status pernikahan dengan kualitas hidup penderita Diabetes Melitus

Variabel	N	Sig.	p Value
Status Pernikahan	47	0.594	0.284
Kualitas Hidup			

Sumber : data diolah bulan Desember 2024(SPSS V25)

Sesuai dengan tabel 6, sebagian besar responden yang menyatakan penurunan kualitas hidup adalah mereka yang sudah menikah, yaitu sebanyak 41 orang (87%). Temuan pemeriksaan statistik mengungkapkan nilai signifikansi Pearson Chi-square bernilai 0,594, yang lebih besar dari 0,05, yang mengungkapkan hipotesis nol (Ho) konvensional dan spekulasi alternatif (Ha) ditolakyang menjelaskan **“tidak terdapat hubungan yang bermakna antara faktor status pernikahan dengan kualitas hidup penderita Diabetes Melitus di Rumah Sakit Bhakti Asih Brebes”**.

Status perkawinan mengacu pada masalah yang berkaitan dengan hubungan hukum perkawinan. Perkawinan adalah komitmen yang dibuat oleh seorang suami dan seorang wanita untuk hidup bersama. Status perkawinan memberikan bantuan dalam berbagai cara, termasuk kesejahteraan emosional, penyelesaian masalah, dan peningkatan kualitas hidup. Sesuai dengan Utami (2014), “status perkawinan tidak menunjukkan hubungan yang luas dengan kualitas hidup penderita diabetes (nilai-p = 0,440). Namun, perkawinan tetap berkualitas tinggi karena memberikan dukungan sosial bagi mereka yang menderita diabetes”. Efek tersebut konsisten dengan hipotesis Kodriati (2004), yang menyatakan “perkawinan memberkati kebugaran seseorang dengan memastikan mereka mendapatkan perawatan dan perhatian dari pasangannya. Sesuai dengan premis peneliti, reputasi perkawinan tidak berpengaruh terhadap kualitas hidup penderita diabetes, mengingat baik orang yang sudah menikah maupun janda/duda tetap mendapatkan bantuan dari keluarga mereka, yang memungkinkan mereka mempertahankan kehidupan secara umum”.

Tabel 7. faktor lama menderita dengan kualitas hidup penderita Diabetes Melitus

Variabel	N	Sig.	p Value
Lama Menderita	47	0.014	8.597
Kualitas Hidup			

Sumber : data diolah bulan Desember 2024(SPSS V25)

Sesuai dengan tabel 7, sebagian besar responden yang menyatakan penurunan kualitas hidup adalah mereka yang telah hidup dengan diabetes selama 5-10 tahun, yaitu sebanyak 18 orang (38%). Hasil uji statistik menunjukkan nilai signifikansi *Pearson*



*Chi-square* bernilai 0,014, yang dibawah 0,05, yang mengungkapkan hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak dan hipotesis alternatif ( $H_a$ ) diterima, maka **“terdapat hubungan yang bermakna antara faktor lama menderita dengan kualitas hidup penderita Diabetes Melitus di Rumah Sakit Bhakti Asih Brebes”**.

Hasil ini merupakan evaluasi dari penelitian Yusra (2010) yang menemukan “ tidak adanya hubungan signifikan diantara lama menderita diabetes dengan kualitas hidup ( $p$ -rate = 0,152)”. Sementara itu, Rusli (2011) menyebutkan “ individu yang menderita penyakit kronis dalam jangka waktu lama memiliki lebih banyak pengalaman dan pengetahuan tentang cara mengendalikan kondisinya”. Menurut pandangan peneliti, “ lama menderita diabetes memengaruhi kondisi seseorang karena orang yang telah menderita penyakit tersebut dalam jangka waktu lama belajar untuk merawat diri sendiri, menjaga kebugaran, dan menghindari dampak yang serius”.

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan Usia penderita Diabetes Melitus di Rumah Sakit Bhakti Asih Brebes terbanyak yaitu usia 51-75 tahun. Berjenis kelamin terbanyak Perempuan, dan kebanyakan tidak bekerja. Tamat pendidikan yang mendominasi yaitu tamat SD, dan kebanyakan berstatus menikah. Responden Diabetes melitus di Rumah Sakit Bhakti asih Brebes yaitu mendominasi rate 5-10 tahun menderita yang kualitas hidupnya dikatakan baik. Terdapat hubungan diantara faktor usia, faktor jenis kelamin, faktor pekerjaan, dan faktor lama menderita dengan kualitas hidup penderita DM di Rumah Sakit Bhakti Asih Brebes. Tidak ada hubungan diantara faktor Pendidikan dan status pernikahan dengan kualitas

#### 5. DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto S. (2013) *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- Dharma, Kusuma K. (2015). *Metodologi Penelitian Keperawatan : Panduan Melaksanakan Dan Menerapkan Hasil Penelitian*. Jakarta : Trans Info Media
- Ervi Tamara, Bayhaki Fathara, Annisa Auli. (2014). Hubungan diantara Dukungan Keluarga dan Kualitas Hidup Pasien DM Tipe 2 Di RSUP Arifin Ahmad Provinsi Riau. *Jurnal Ilmu Keperawatan*.
- Fadillah, A, N., Saraswati, D, L., Adi, S, M. (2016). Gambaran Karakteristik dan Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian DM Tipe 2 Pada Wanita. *Jurnal Kesehatan Masyarakat. Vol.4. No. 1*
- Hidayat,A.,A. (2014). *Metode Penelitian Keperawatan Dan Jenis Analisa Data*. Jakarta:

Salemba Jakarta

- Isnaeni.N, Ratnasari. (2018). Faktor resiko mempengaruhi kejadian Diabetes Melitus tipe 2 risk factors was affects of Diabetes Melitus type 2. *Jurnal Keperawatan Dan Kebidanan Aisyiah*
- Joice Laoh, Deborah Tampongangoy. (2015). Gambaran Kualitas Hidup Pasien DM di Poli klinik Endokrin Di RSUP Prof. Dr. R.D Kandao Manado.*Jurnal Juperdo Vol. 4 No. 1*
- Khairani.(2019).Info datin Pusat Data Dan Informasi Kementrian Kesehatan RI.
- Kurniawati.E, Yanita.B. (2016). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian Diabetes Melitus
- Lisavina Juwita, Wiwit Febriana. (2018). Model Pengendalian Kadar Gula Darah Penderita DM. *Jurnal Endurance Vol. 3 No.1*
- Meidikayanti,W. Wahyuni,U,C.(2017). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kualitas Hidup Diabetes Melitus Tipe 2 Di Puskesmas Pademawu.*Jurnal Berkala Epidemiologi Vol.5 No 2*
- Mteli. (2017). Quality of life tipe 2 Diabetes Melitus@public health center kupang city.*Jurnal info kesehatan*
- Notoatmojo, Soekitjo. (2010). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Notoatmojo, Soekitjo. (2014). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Nursalam.(2015). *Metodologi Ilmu Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika. Edisi 4
- Puskesmas Pamaron Brebes. (2018). Profil Kesehatan Puskesmas Pamaron Tahun 2018
- Prasetyani, Sodikin. (2017). Analisis faktor yang mempengaruhi kejadian Diabetes Melitus (DM) tipe 2. *Jurnal kesehatan al irsyad (JKA).Vol 10. No 2*
- Pratiwi S. (2020). Hubungan Faktor-Faktor Demografi dengan Kualitas Hidup Penderita Diabetes Melitus di Desa Wangandalem Kabupaten Brebes 2020. *Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Bhamada Slawi*.
- Retnowati,N, Satyabakti, P. (2015). Hubungan dukungan keluarga dengan kualitas hidup penderita Diabetes Melitus di puskesmas tanah kali kedinding. *Jurnal berkala epidemologivol.3 n.1*
- Ricardo, B., Damayanti. P, Nelly. M (2017). Analisis Faktor Resiko Penyebab Terjadinya DM Tipe 2 Pada Wanita Usia Produktif di Puskesmas Wawonasa. *Jurnal E-Biometik Vol. 2. No. 2*
- Setyorini. E. (2017). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kualitas hidup lansia

penderita DM tipe 2 yang berobat di poli penyakit dalam RSD. Mardi Waluyo Blitar. *JuKe vol.1.no.2*

Sugiyono, S. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Sugiyono, S. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung : Alfabet

Tjokroprawiro, A. (2012). Garis besar pola makan dan pola hidup sebagai pendukung terapi Diabetes Melitus. Surabaya, *Fakultas Kedokteran Unair*, from website link <https://retnobs.files.wordpress.com/2012/11/prof-askandarr-garis-besar-pola-makan-pola-hidup-sbg-pendukung-terapi-dm.pdf>

Trisnawati, Setyorogo (2013). Faktor resiko kejadian Diabetes Melitus tipe 2 di puskesmas kecamatan cengkareng jakarta barat. *Jurnal ilmiah kesehatan vol.5 no.1*

Utami, T, D, Karim, Darwin, Agrina. (2014). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Hidup Pasien Diabetes Melitus Dengan Ulkus Diabetikum. *JOM PSIK Vol 1 No 2*

Yuni,S.C. (2012) faktor keturunan dan lingkar pinggang terhadap profil gula darah, jurnal *politeknik kesehatan denpasar*, from website link : [www.poltekes-denpasar.ac.id/jurnal\\_category/jurnal-skala-husada](http://www.poltekes-denpasar.ac.id/jurnal_category/jurnal-skala-husada)